BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penanaman prinsip budaya dan agama, pembiasaan disiplin yang konsisten, nutrisi yang baik dan pencegahan penyakit adalah semua hal yang diperlukan oleh anak selama perkembangan mereka. Pemberian imunisasi adalah salah satu cara untuk mencegah tertular. Untuk memberikan perawatan terutama pada anak yang sehat, pemahaman tentang imunisasi penting. Ini terutama berlaku untuk kasus tuberkulosis, difteri, pertusi, tetanus, poli dan hepatitis (PD3I). Anak harus divaksinasi setidaknya lima belas kali dalam 18 bulan pertama usianya. Anak-anak di Amerika yang memperoleh lebih dari dua puluh kali selama periode usia yang sama masih jauh lebih sedikit darinya. Imunisasi telah diakui secara global telah menurunkan berbagai infeksi, seperti difteria, batuk rejan, tetanus, campak, hepatitis B, meningitis, dan pneumonia yang disebabkan oleh *Haemophilus influenzae* tipe B (Hib) (Marmi & Rhardjo, J., 2018).

Program imunisasi adalah suatu program yang bersifat nasional atau internasional yang disusun untuk mengatur tingkat morbiditas dan mortalitas, khususnya penyakit infeksi. Program imunisasi dasar di Indonesia, untuk masyarakat diatur dan disusun dengan program yang terintegrasi dan sinergi, dikenal dengan PPI (Program Pengembangan Imunisasi). Imunisasi menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan karena PD3I (Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi). Imunisasi dapat mencegah tetanus, hepatitis B, polio, campak, TBC difteri, batuk rejan, cacar air dan gondongan (Rachmawati *et al.*, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), program vaksinasi dimulai pada abad ke-19 di Indonesia untuk memberantas penyakit cacar di Jawa. Kasus

cacar di Indonesia terakhir ditemukan pada tahun 1972 dan pada tahun 1974 negara Indonesia resmi dinyatakan bebas cacar. Antara tahun 1977 dan 1980, vaksin BCG, DTP dan TT diperkenalkan masing-masing untuk memberikan kekebalan terhadap tuberkulosis, difteri, pertusis dan tetanus neonatal pada anak (Rachmawati *et al.*, 2019).

Berdasarkan data WHO pada cakupan imunisasi global turun dari 86% pada tahun 2019 menjadi 83% pada 2020, pada tahun 2021, sebanyak 25 juta anak di seluruh dunia tidak menerima vaksinasi lengkap. Data ini menunjukkan 5,9 juta lebih banyak dari tahun 2019. Tahun 2022 terdapat 20,5 juta anak yang tidak mendapatkan satu atau lebih vaksin yang diberikan melalui layanan imunisasi rutin, dibandingkan dengan 25 juta anak pada tahun 2021 (Kemenkes RI & WHO, 2023). Dari data cakupan imunisasi secara global 3 tahun terakhir mengalami perubahan yang fluktuatif.

Data Demografi Badan Pusat Statistik tahun 2020, di Indonesia 5.386 bayi, atau 19,13% dari kelahiran, meninggal antara 29 hari sampai 11 bulan setelah kelahiran. Karena berat badan lahir yang rendah, 35,2% kematian balita neonatal terjadi. Kematian akibat asfiksia 27,4%, kelainan kongenital 11,4%, infeksi 3,4%, tetanus neonatorium 0,03%, dan faktor lainnya 22,5%. Kematian akibat diare 9,8%, kelainan kongenital lainnya 0,5%, penyakit syaraf 0,9%, dan faktor lainnya 73,9%. Angka kematian bayi di Indonesia mengalami penurunan, pada tahun 2021 mencapai 17,2% dan tahun 2022 turun 1,74% dari tahun sebelumnya menjadi 16,9% (BPS, 2020). Sehingga dari data tahun 2020 sampai tahun 2022 angka kematian bayi mengalami penurunan.

Sejak awal pandemi COVID-19, cakupan imunisasi dasar lengkap telah menurun secara signifikan. Ini turun dari 84,2% pada tahun 2020 menjadi 79,6% pada tahun 2021, menurut data rutin terbaru dari Kementerian Kesehatan RI. Cakupan imunisasi rutin lengkap nasional meningkat pasca pandemi Covid-19, dari 84% pada tahun 2019 menjadi 94,9% pada tahun 2022.

Sehingga cakupan imunisasi nasional terjadi secara fluktuatif. Sedangkan cakupan imunisasi dasar lengkap di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020 75,4%, tahun 2021 adalah 77,3% dan pada tahun 2022 85,3%. Pada daerah Kabupaten/Kota Banjar cakupan imunisasi dasar lengkap mencapai 82,4% pada tahun 2020, 69,0 % di tahun 2021 dan pada tahun 2022 sebanyak 76,1%. Pada dasarnya, pencapaian Universal Child Immunization (UCI) mencakup seluruh imunisasi bayi. Jika dikaitkan dengan suatu daerah, itu menunjukkan tingkat kekebalan masyarakat atau bayi terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi. Tahun 2020 cakupan UCI di Kabupaten/Kota Banjar sebanyak 66,2%, 55,2 % tahun 2021 dan tahun 2022 76,2% (Dinas Kesehatan, 2022). Dari data 3 tahun terakhir, data cakupan imunisasi di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami kenaikan, pada tingkat Kabupaten/Kota Banjar terjadi secara fluktuatif dan data UCI (*Universal Child Immunization*) Kabupaten/Kota Banjar mengalami kenaikan.

Data cakupan imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Pemakuan naik turun, tahun 2020 yaitu 44,90%, di tahun 2021 mencapai 46,69% dan tahun 2022 yaitu 32,4% dari target 95,0%. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Agustus tahun 2023, dari hasil wawancara pada 10 responden di Desa Pemakuan ada 5 bayi yang imunisasinya tidak lengkap dengan pendidikan terakhir ibu 3 orang dengan pendidikan terakhir SD, 2 orang pendidikan terakhir SMP, 3 orang SMA dan 2 Diploma. Menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi dasar lengkap karena tingkat pendidikannya. Pendidikan yang rendah akan berdampak pada kemampuan seseorang untuk menerima informasi dan memahami kesehatan, yang pada gilirannya akan berdampak pada sikap mereka terhadap perawatan kesehatan (Hastuti P & Prihastanti, E., 2014).

Berdasarkan fenomena yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Pemakuan, ibu yang memiliki bayi tidak mengikuti posyandu bayi balita. Sehingga banyak bayi yang tidak divaksinasi tanpa memperhatikan manfaat

dan kebutuhan bayinya terhadap kekebalan tubuh. Ibu juga beralasan bahwa anaknya tidak masalah bila tidak diberikan imunisasi selagi anaknya aktif dan diberikan nutrisi yang cukup. Fasilitas vaksinasi sudah tersedia di masyarakat, namun masih ada anak yang belum diimunisasi secara lengkap. Pemberian vaksin pada bayi merupakan tanggung jawab orang tua. Namun, masih ada ibu yang berpendapat bahwa bayi baru lahir atau anaknya yang masih kecil tidak perlu divaksinasi asalkan anaknya sehat, aktif, dan cukup nutrisi. Ibu beranggapan bahwa vaksinasi tidak terlalu penting, mereka percaya bahwa anaknya akan sehat dengan makan nutrisi yang cukup dan banyak ibu yang tidak mengetahui apa manfaat vaksinasi, mempengaruhi bayinya, dan jadwal vaksinasi. Ibu mengira anaknya setelah vaksinasi akan sakit dan rewel. Apakah bayi divaksinasi atau tidak tergantung terutama pada pengetahuan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu dan keluarga berpengaruh terhadap pengetahuan vaksinasi, ibu dengan pengetahuan yang baik memahami manfaat penting vaksinasi dan berpikir tentang vaksinasi cukup untuk anaknya.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti membuat rumusan masalah dari uraian di atas “Apakah ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar di wilayah Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Pemakuan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Pemakuan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui tingkat pendidikan ibu di Desa Pemakuan

1.3.2.2 Untuk mengetahui kelengkapan imunisasi dasar bayi di Desa Pemakuan

1.3.2.3 Untuk menganalisa hubungan tingkat pendidikan ibu dan terhadap imunisasi dasar lengkap di Desa Pemakuan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberi tahu ibu-ibu tentang pentingnya imunisasi dasar bagi bayi mereka untuk meningkatkan kekebalan tubuh mereka dan mencegah berbagai penyakit yang dapat dicegah dengan memberi vaksinasi.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi baik untuk instansi, bidan maupun petugas imunisasi dan referensi bagaimana agar sasaran imunisasi dasar lengkap bisa memenuhi target.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan temuan penelitian ini akan berfungsi sebagai dasar dan rujukan teori untuk penelitian berikutnya.

1.5 Penelitian Terkait

Berdasarkan hasil penelitian Sumy Dwi Antono, Mika Mediawati, Miftahul Nurhatisah tahun 2019 melakukan penelitian menggunakan jenis *cross sectional*. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 74 ibu dengan teknik sampling *stratified* sampling dan di dapat jumlah sampel sebanyak 63 responden. Dengan menggunakan variabel tingkat pendidikan dan status vaksinasi dasar, dilakukan analisis statistik menggunakan uji peringkat Spearman untuk menjelaskan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan status vaksinasi dasar bayi di desa Bangkok. Diperoleh p-value sebesar 0,017, yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan vaksinasi dasar bayi (Antono, S.D. et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumy Dwi Antono, Mika Mediawati, dan Miftahul Nurhatisah berbeda dari yang akan dilakukan yaitu menggunakan jenis penelitian cross-sectional. Populasi pada penelitian ini sebanyak 157 responden dengan teknik sampel *Purposive sampling*, sehingga sampel yang diperlukan sebanyak 112 responden. Uji korelasi Chi Square dengan variabel tingkat pendidikan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar digunakan untuk melakukan analisis penelitian ini.